

ISSN. 2460-0318

# Prosiding Seminar Nasional

## Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan II

"PENGINTEGRASIAN NILAI KHARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN KREATIF  
DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)"

Ponorogo, 28 Mei 2016



Diselenggarakan Oleh:

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

75	KI HAJAR DEWANTARA: NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT JATI DIRI BANGSA DALAM ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) (Doni Uji Windiatmoko, Universitas Islam Majapahit)	75
76	PENANAMAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN SANTRI MENGHADAPI MEA (Arie Eko Cahyono, IKIP PGRI Jember)	76
77	PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SD MUHAMMADIYAH SENGOTAN, YOGYAKARTA (Rila Setyaningsih, Universitas Darussalam Gontor)	77
78	PEMBINAAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INTEGRATIF DI SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT (Nuraini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	78
79	POLA MUATAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BAHAN AJAR KELAS III SEKOLAH DASAR (Nur Fidayat, Muchtar dan A. Badawi, Universitas Negeri Malang)	79
80	MENTAL KONSUMTIF KELUARGA DI ERA MEA TERHADAP PENANAMAN NILAI MORAL KELUARGA (Wulandari, STKIP PGRI Jombang)	80
81	<i>THE ROLE OF LOCAL WISDOM IN DEVELOPING THE STUDENTS CHARACTER</i> (Wiwin Widyawati, STAIN Ponorogo)	81
82	PENINGKATAN NASIONALISME BAGI GENERASI MUDA UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) (Saryati, STKIP PGRI Jombang)	82
83	MEMBANGUN JIWA PATRIOTIK UNTUK MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) (Sri Wahyuni, STKIP PGRI Jombang)	83
84	PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN-PERMAINAN EDUKATIF (M. Fadlillah, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	84
85	INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENGUATAN NILAI KARAKTER SISWA SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KASUS <i>BULLYING</i> PADA ANAK DIFABEL (Prihma Sinta Utami, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	85
86	MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGELOLA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (Setia Dwi Saputra, Universitas Kristen Satya Wacana)	86
87	PENGUATAN KARAKTER PANCASILADI ERA ASEAN <i>ECONOMIC COMMUNITY</i> (AEC) (Linda Cristyawati Ningsih, Farikhatus Sholikah, STKIP PGRI Jombang)	87

**INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENGUATAN NILAI  
KARAKTER SISWA SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KASUS *BULLYING*  
PADA ANAK DIFABEL**

**Prihma Sinta Utami**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
prihmasinta@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendidikan menjadi agen bagi berbagai kalangan sebagai wadah untuk proses perubahan kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan mengutamakan pembebasan seorang individu dari belenggu kebodohan serta ketidaktahuan. Kasus *bullying* pada anak difabel yang masih marak terjadi pada masyarakat menjadi salah satu gambaran permasalahan yang bertolak belakang dengan peran pendidikan sesungguhnya. Faktor utama terjadinya *bullying* di lingkungan pendidikan terutama sekolah, karena adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik baik perbedaan secara fisik maupun non fisik yang semuanya tercakup dalam perbedaan multikultural. Fenomena tersebut menjadi suatu gambaran bahwa terjadi deviasi praktek pendidikan yang demokratis multikultural. Peran penguatan nilai karakter juga menjadi suatu hal yang dapat dijadikan pijakan untuk menanamkan karakter siswa untuk siap menghadapi kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural baik dalam kondisi fisik maupun non fisik. Pemikiran tentang strategi pendidikan multikultural yang sesuai dengan situasi, kondisi dan konteks masyarakatnya tetap menjadi kajian yang menarik. Integrasi pendidikan multikultural dan penguatan nilai karakter menjadi satu komponen yang dapat dilakukan sebagai salah satu upaya penanganan kasus *bullying* khususnya bagi anak difabel di lingkungan sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut peran guru maupun semua komponen dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk mendukung dan menciptakan nilai multikultural dan penguatan karakter bagi siswa.

**Kata Kunci: Multikultural, Karakter, Bullying, Difabel**

**PENDAHULUAN**

Kondisi masyarakat Indonesia merupakan kondisi masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang cukup kompleks, hal ini yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Perbedaan suku, agama, ras, dan etnis yang menciptakan beragam perbedaan dengan kekhasan masing-masing di setiap daerah di Indonesia. Keanekaragaman dalam masyarakat dengan segala perbedaan aspek tersebut merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari. Keberadaan masyarakat dengan berbagai perbedaan tersebut tak mengherankan apabila banyak dijumpai berbagai kesenjangan dan permasalahan yang dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal inipun juga dijumpai dalam dunia pendidikan, berbagai perbedaan dan kesenjangan yang berkenaan langsung dengan kehidupan masyarakat multikultural masih sangat terlihat. Salah satu kesenjangan dalam dunia pendidikan terkait keberadaan masyarakat yang multikultural tersebut dapat dilihat pada beberapa kasus *bullying* yang masih kerap terjadi di lingkungan kehidupan siswa di sekolah.

Lingkungan pendidikan yang paling utama adalah pada lingkungan keluarga. Sebagai agen sosialisasi serta pembentukan kepribadian individu, keluarga merupakan



lingkungan pendidikan yang pertama dan terutama bagi seorang individu sebelum memasuki lingkungan pendidikan lainnya. Lingkungan pendidikan selanjutnya berupa lingkungan bermain, lingkungan sekolah, lingkungan kerja maupun media masa. *Bullying* biasa terjadi pada siapa pun baik berupa tindakan fisik maupun non fisik. Faktor utama terjadinya *bullying* di lingkungan pendidikan terutama sekolah, karena adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik. Perbedaan tersebut dapat secara fisik maupun non fisik yang semuanya tercakup dalam perbedaan multikultural. Kasus *bullying* dapat terjadi pada siswa dengan kondisi normal baik secara fisik maupun mental. Jika *bullying* dapat terjadi pada siswa normal maka *bullying* memiliki tendensi lebih besar terjadi pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak normal baik secara fisik maupun mental yang dikenal dengan istilah difabel.

Adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang menyebabkan setiap orang memiliki kebutuhan serta kompetensi yang berbeda sehingga difabel juga memiliki hak atas berbagai fasilitas publik termasuk pendidikan. Pemerintah melalui dunia pendidikan belum secara optimal memberikan akses yang mendukung terselenggaranya penyediaan layanan bagi peserta didik difabel. Padahal sebagai negara demokrasi yang seharusnya mengutamakan prinsip keadilan dan kesetaraan (*aquity*). Pendidikan seharusnya mengutamakan pembebasan seorang individu dari berbagai kebodohan dan ketidaktahuan, hal ini untuk membangkitkan kesadaran manusia bahwa manusia itu mempunyai martabat dan kebebasan serta tidak menyerah dengan berbagai jenis penindasan.

Kenyataan demikian seharusnya dapat menjadi perhatian bagi pemerhati pendidikan, khususnya bagi para pendidik yang berkenaan langsung dengan para siswa sehari-hari. Kenyataan masyarakat yang multikultural harus dipahami oleh setiap siswa sehingga perlu adanya himbauan khusus bagi para siswa. Selain paradigma pendidikan multikultural belum secara umum dimiliki oleh seluruh masyarakat. Bahkan ada kecenderungan bahwa praktek tentang pendidikan multikultural belum disadari ada dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya, bangunan tentang konsep paradigma pendidikan belum begitu menyatu dalam pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini gagasan paradigma pendidikan multikultural masih belum difahami secara utuh. Konsep gagasan pendidikan multikultural dalam membahas kasus *bullying* terhadap siswa difabel akan lebih efektif apabila dipadukan dengan pendidikan karakter.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses transformasi sosial. Dalam konteks ini pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Banks (1993) telah mendiskripsikan evolusi pendidikan multikultur dalam empat fase. *Pertama*, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. *Kedua*, hal ini diikuti oleh pendidikan multi-etnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. *Ketiga*, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase *keempat* perkembangan teori, triset dan praktek, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi

kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dari pendidikan multikultur. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Menurut James A. Banks (2002:14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu :

- 1) Integrasi konten ; pepaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- 2) Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- 3) Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.
- 4) Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
- 5) Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.
- 6) Siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari.
- 7) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Tujuan pendidikan multikultural dalam upaya meminimalisasi konflik adalah untuk membantu peserta didik: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, (2) menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio-historis etnis, (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh prasangka (*prejudice*), (4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas dan (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang. Adapun Hasil yang diharapkan setelah memperoleh pendidikan multikultural menurut Zamroni (2011) :

- 1) Siswa memiliki *critical thinking* yang kuat, sehingga bisa mengkaji materi yang disampaikan secara kritis dan konstruktif.
- 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat curiga atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat curiga itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkan sifat curiga tersebut.

- 3) Siswa memahami setiap ilmu bagaikan pisau bermata dua, ada sisi baik dan ada sisi buruk. Semua tergantung pada yang memiliki ilmu tersebut.
- 4) Siswa memiliki keterampilan untuk memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang dikuasai.
- 5) Siswa bersifat sebagai *a learning person*, belajar sepanjang hayat masih dikandung badan.
- 6) Siswa memiliki cita-cita untuk menempati posisi sebagaimana ilmu yang dipelajari, tetapi menyadari bahwa posisi tersebut harus dicapai dengan kerja keras.
- 7) Siswa memahami keterkaitan apa yang dipelajari dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi bangsa.

### **B. Strategi Pendidikan Berbasis Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan suatu reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama dan setara semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, kondisinya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya. Pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Pertama, pendidikan multiultural merupakan gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang lar belakang yang ada.
- b. Kedua pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: level kelas, yakni pembelajaran dan level sekolah, yakni kelembagaan, antara keduanya harus dijalankan secara komprehensif.
- c. Ketiga, pendidikan multikultural menekankan pada perlunya analisis kritis atas sistem kekuasaan.
- d. Keempat, tujuan pendidikan multikultural menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal.
- e. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang baik untuk siswa tanpa memandang latar belakang.

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia:

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/ pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.
- c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran.

- d. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.

### C. Kasus *Bullying* Pada Difabel

Bullying menurut Andrew Millor adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tak berdaya untuk mencegahnya. Bullying tidak lepas dari kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi pengulangan perilaku. Perilaku yang tergolong sebagai perilaku bullying atau jenis-jenis bullying diantaranya sebagai berikut:

1. Bullying fisik yaitu bullying yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Jenis ini merupakan yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan dengan bullying jenis lainnya. Misalnya perilaku menendang, memukul, mencekik dan berkaitan dengan tindakan fisik lainnya.
2. Bullying verbal yaitu melibatkan bahasa verbal yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain. Contohnya adalah mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah dan lain-lain. Dampak dari bullying jenis ini sering tidak kelihatan tapi menyebabkan trauma psikis terhadap korban.
3. Bullying relasi sosial, merupakan jenis bullying yang bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain. Meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Misalnya membuat rumor, memermalukan seseorang didepan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan.
4. Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying melalui media elektronik seperti komputer, handphone, internet (*cyber bullying*) dan sebagainya. Contohnya menggunakan tulisan, gambar maupun video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti menyakiti korban.

Berdasarkan jenis-jenis bullying diatas, maka bullying dapat terjadi di sekolah sebagai bentuk penindasan. Bullying dapat terjadi pada siswa dengan kondisi normal baik secara fisik maupun mental. Jika bullying dapat terjadi pada siswa normal maka bullying memiliki tendensi lebih besar terjadi pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak normal baik secara fisik maupun mental yang dikenal dengan istilah difabel.

Istilah difabel (*difable*) digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang terkesan negatif dan diskriminatif. Difabel berasal dari kata *different ability*, yang berarti manusia yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah difabel didasarkan pada manusia diciptakan secara berbeda. Sehingga yang ada hanyalah perbedaan bukan kecacatan. Definisi difabel dijelaskan dalam Declaration on the Right of Disabled Person (1975) yang menegaskan difabel adalah *any person unable to ensure by himself or herself, wholly or partly, the necessities of a normal individual and/or social life, as a result of deficiency, either congenital or not, in his or her physical or mental capabilities* (Yayasan Jurnal Perempuan: 65).

Definisi tersebut hampir serupa dengan yang ada di Indonesia dijelaskan dalam Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menjelaskan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelaianan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara se layak, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; dan penyandang cacat fisik dan mental. Difabel pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh akses pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan maupun minat yang dimilikinya. Adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang menyebabkan setiap orang memiliki kebutuhan serta kompetensi yang berbeda sehingga difabel juga memiliki hak atas berbagai fasilitas publik termasuk pendidikan. Pemerintah melalui dunia pendidikan belum secara optimal memberikan akses yang mendukung terselenggaranya penyediaan layanan bagi peserta didik difabel.

#### **D. Konsep Pendidikan Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” dan “kharax” yang maknanya tools for making atau to engrave yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “caracter” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Wacana pendidikan karakter sudah mulai ramai dan sering diperbincangkan kembali pada dua dekade belakangan ini. Seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam karyanya *The Return of Character Education* (1993), yang menyadarkan dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Hal ini berangkat dari keprihatinan moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama dan penyelesaian masalah, serta mendorong agar nilai-nilai itu dipraktekkan di luar kelas. Jika dilihat dalam konteks kehidupan di Indonesia, konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak negara ini berdiri, Konsep *character building* telah dikembangkan sejak saat itu dan telah disampaikan oleh Ir. Soekarno bahwasannya beliau memberikan suatu gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a. wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter
- b. wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
- c. wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:



- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitulasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

#### **E. Implementasi Pendidikan Multikultural dan Karakter**

Pendidikan multikultural menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial (*school as a social system*) yang terdiri dari bagian-bagian dan variabel variabel yang saling terkait. Maka, untuk membentuk sekolah yang menjunjung tinggi persamaan kesempatan memperoleh pendidikan, seluruh komponen utama dari sekolah secara substantif harus diganti. Jika hanya salah satu variabel dari sekolah, seperti kurikulumnya saja yang diganti, maka hal itu tidak dapat menghasilkan pendidikan multikultural (J.A. Banks, 1997: 26).

Kesadaran kultural merupakan suatu proses dan realitas dari siswa akan kesadaran bahwa dalam kehidupan ini terdapat banyak budaya yang berbeda bahkan tidak jarang memiliki berbagai aspek yang bertentangan, sehingga didirnyan harus pandai—pandai membawa diri dalam kehidupan yang memiliki berbagai perbedaan tersebut. Antara lain ditunjukkan dengan menghormati kultur lain dan bekerjasama dengan orang lain yang memiliki latar belakang kultur yang berbeda. Apabila seseorang tidak memiliki kesadaran akan kultur fihak lain, maka orang tersebut cenderung akan memaksakan keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan kita kepada orang lain. Jadi kesadaran kultural ini akan memberikan pemahaman latar belakang kultural kita dan latar belakang kultural orang lain, bisa sesama siswa ataupun guru.

Pendidikan multikultural bukanlah sesuatu yang didapat sejak lahir maupun takdir yang diwariskan turun temurun (*heritage*) namun merupakan suatu proses yang harus dilakukan bertahap. Perubahan yang mengedepankan asas persamaan dan kesetaraan dapat dilakukan melalui dunia pendidikan sebagai agen perubahan (*agent of change*). Perubahan yang diinginkan oleh kaum difabel juga bermula dari lingkungan pendidikan. Pendidikan sebagai sarana melakukan mobilitas sosial diharapkan akan mampu membebaskan difabel dari segala macam penindasan dan anggapan bahwa mereka tidak mampu mengenyam pendidikan yang tinggi.

Keberadaan anak berkelainan yang terkadang masih menjadi golongan minoritas bagi kalangan umum memang membutuhkan adanya pemerataan kesempatan yang sama dengan anak normal yang lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan kesenjangan antara anak normal dan anak berkebutuhan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu jembatan untuk menyelamatkan anak berkebutuhan, melalui pendidikan tentunya akan dipersiapkan suatu strategi khusus untuk membantu anak berkebutuhan mempunyai ketrampilan lebih yang mampu menunjang kehidupan mereka masing-masing. Pemberian layanan bagi anak berkebutuhan tentunya akan mendukung terbentuknya anak penyandang cacat yang memiliki ketrampilan dan keahlian. Dengan begitu terciptanya anak

penyandang cacat yang memiliki ketrampilan akan membantu meringankan biaya perawatan dan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) dirasa tidak sepenuhnya membantu mengatasi kekurangan mereka. Untuk beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SLB mungkin merupakan sekolah yang dapat membantu kekurangan mereka. Namun SLB dijadikan wahana rehabilitasi atau proses normalisasi untuk mereka yang difabel “berbeda” agar mampu hidup di dunia orang normal. Ketika banyak SLB yang memberikan keterampilan seperti pijat ini hanya akan membuat difabel memperoleh stigma rendah oleh masyarakat. Tidak semua ABK cocok dimasukkan dalam SLB, misalnya siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, yang secara intelektual mampu menerima materi pelajaran seperti siswa normal atau bahkan lebih mampu dari siswa normal layak bersekolah pada sekolah umum. SLB untuk sebagian kaum difabel merupakan bentuk pengebirian kebebasan dari sisi legalitas yaitu legal karena merupakan bentuk sekolah formal.

Sebenarnya pada kasus bullying yang dilakukan terhadap siswa difabel sering kali melibatkan guru sebagai pelakunya. Guru yang belum menguasai kemampuan mendampingi siswa berkebutuhan khusus sering kali menyebabkan siswa difabel merasa dibully. Walaupun hal ini tidak disadari oleh guru namun dampaknya kurang bagus bagi perkembangan mental siswa difabel. Sehingga perlu adanya guru pendamping khusus yang bebar-benar mengerti keterbatasan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Komponen tentang keberadaan pusat sumber, misalnya di Indonesia terdapat Hellen Keller Indonesia yang bekerjasama dengan pemerintah mengembangkan pusat sumber yang diharapkan mampu membantu menyediakan bagi sekolah umum, orang tua, pemerintah dan masyarakat informasi penting tentang pendidikan inklusi dan kebutuhan khusus.

Pendidikan multikultural dan penguatan nilai karakter harus disampaikan dalam setiap kelas, meskipun di dalam kelas tersebut tidak ada siswa yang berkebutuhan khusus. Walaupun pendidikan multikultural tidak disampaikan dalam bentuk satu mata pelajaran utuh, pendidikan jenis ini dapat disisipkan atau secara tersirat dilakukan oleh guru. Menggunakan manajemen sekolah yang selalu melibatkan orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat membantu perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Angka bullying terhadap anak berkebutuhan khusus dapat ditekan bila anak tersebut memperoleh dukungan penuh dari keluarganya. Sebagaimana fungsi afektif dalam sebuah keluarga, orang tua memberikan kasih sayang dan melindungi anak-anaknya serta saling mendukung anggota keluarga lainnya. Berkolaborasi dengan keluarga adalah syarat untuk membangun dukungan dalam mengidentifikasi suatu tempat (lingkungan sekolah) dimana keluarga menyerahkan dan mendukung kegiatan antara siswa dan guru.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang tampil dengan berbagai keanekaragaman yang ada baik dalam segi agama, budaya, suku, bahasa, dll menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multikultural. Kondisi multikultural yang ada di Indonesia tersebut dapat dilihat dalam kondisi fisik maupun non fisik. Salah satu perbedaan yang dapat dilihat salah satunya kasus difabel yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara umum. Keberadaan siswa difabel di tengah lingkungan sekolah yang bercampur dengan siswa umum terkadang masih banyak menjadi masalah karena munculnya kasus *bullying*.

Kasus seperti *bullying* pada siswa difabel tersebut dapat diminimalisir salah satunya dengan penguatan nilai multikultural dan penguatan nilai karakter pada setiap siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidikan multikultural dan penguatan nilai karakter harus disampaikan dalam setiap kelas, meskipun di dalam kelas tersebut tidak ada siswa yang berkebutuhan khusus. Walaupun pendidikan multikultural tidak disampaikan dalam bentuk satu mata pelajaran utuh, pendidikan jenis ini dapat disisipkan atau secara tersirat dilakukan oleh guru. Menggunakan manajemen sekolah yang selalu melibatkan orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat membantu perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan multikultural menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial (*school as a social system*) yang terdiri dari bagian-bagian dan variabel variabel yang saling terkait. Maka, untuk membentuk sekolah yang menjunjung tinggi persamaan kesempatan memperoleh pendidikan, seluruh komponen utama dari sekolah secara substantif harus diganti. Jika hanya salah satu variabel dari sekolah, seperti kurikulumnya saja yang diganti, maka hal itu tidak dapat menghasilkan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dan karakter sangat penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultural mampu untuk membentuk siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan global berdasarkan kondisi lokal, karena hasil dari pendidikan multikultural membekali siswa memiliki kemampuan bekerja dengan segala perbedaan yang ada dengan peningkatan pemahaman kultur kelompok lain yang dibutuhkan oleh kedudukan sebagai manusia modern. Strategi dalam pendidikan multikultural akan mengembangkan kompetensi kultural yang dibutuhkan dalam mendukung pendidikan multikultural. Pemilihan strategi pendidikan multikultural ditentukan oleh kondisi sosial, budaya masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Jhon, Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan (Surabaya: Portico Publishing 2010), VII.
- Berkowitz, M.W & Bier, MC.2005. What Works In Character Education: A Research Driven Guide for Educators, Washington DC:University of Missouri St Louis.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa.Jakarta: Kemendiknas.
- Banks, James A. (ed.). 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A (1993), *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Banks, James A. (1993). *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, James A. (2002). *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. (2007). *Educating citizens in multicultural society. Second edition*. New York: Teachers College Columbia University.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Bandung: Gramedia.

H.A.R Tilaar. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Lickona (1992) Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.